

**PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS V SD NEGERI 105292 BANDAR KLIPPA**

***Nurhairani dan **Arni Dewita Lubis**

Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Medan

Surel : nhrani84@gmail.com

Abstract: The Effect of Contextual Teaching And Learning Model (CTL) on Critical Thinking Ability of Grade V Students of SD Negeri 105292 Bandar Klippa. The purpose of this study was to determine the effect of CTL learning model on students' critical thinking ability. The type of research is experimental research with pretest-posttest control group research design. The research population is 40 students. Data collection using test. Data analysis techniques use normality test, homogeneity test, and hypothesis test. The results showed the average value of pretest 47.7 and posttest 75.7 for the experimental class whereas for the control class the pretest average value 54.6 while the posttest 56.56. In the experimental class, 4 students (20%) showed very high critical thinking skills, 9 students (45%) critical thinking skills, 6 students (30%) moderate critical thinking skills, 1 student (5%) low critical thinking ability. Then in the control class there were 4 students (20%) showed very high critical thinking ability, 2 students (10%) critical thinking ability, 7 students (35%) moderate critical thinking skills, 7 students (35%) critical thinking ability low. From the results of t-test calculations obtained $t_{count} > t_{table}$ where the value of $t_{count} = 9.62$ and t_{table} value at 5% significance level is 1.686.

Keywords: CTL Learning Model, Critical Thinking Skill

Abstrak : Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian adalah penelitian Eksperimen dengan desain penelitian *control grup pretest-posttest*. Populasi penelitian berjumlah 40 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pretest* 47,7 dan *posttest* 75,7 untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata *pretest* 54,6 sedangkan *posttest* 56,56. Terdapat di kelas eksperimen sebanyak 4 siswa (20%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 9 siswa (45%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 6 siswa (30%) kemampuan berpikir kritis sedang, 1 siswa (5%) kemampuan berpikir kritis rendah. Kemudian di kelas kontrol terdapat sebanyak 4 siswa (20%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 2 siswa (10%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 7 siswa (35%) kemampuan berpikir kritis sedang, 7 siswa (35%) kemampuan berpikir kritis rendah. Dari hasil perhitungan uji-t didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana besar nilai $t_{hitung} = 9,62$ dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,686.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena melalui pendidikan, akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap. Dengan pendidikan

manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Pada kurikulum pendidikan Sekolah Dasar terdapat beberapa mata

pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa. Salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar siswa mampu mempelajari alam sekitar serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan melalui pengamatan dan percobaan. Melalui pengamatan dan percobaan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan karena mereka mengalaminya sendiri. Hal tersebut juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis menghadapi masalah-masalah yang ada yang berhubungan dengan pelajaran IPA. Siswa juga akan sering bertanya kepada guru terhadap hal-hal apa yang belum diketahui dan mereka akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian cara berpikir siswa akan berkembang menjadi kritis, obyektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai kesenjangan yang terjadi.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sayangnya selama ini masyarakat berasumsi bahwa orang yang dapat berpikir kritis hanyalah orang-orang tertentu saja atau orang yang memiliki *IQ* genius saja. Padahal keterampilan berpikir kritis dapat diasah dan dapat dilakukan oleh semua orang. Dengan cara berlatih, maka kemampuan berpikir kritis akan menjadi sebuah kebiasaan bukan kesulitan.

Masih banyak ditemui bahwa mata pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjadi momok bagi siswa. Kenyataan di lapangan, pembelajaran yang digunakan guru masih berpusat pada guru sehingga kurang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung, dan belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Siswa lebih banyak menerima informasi dari guru akibatnya siswa kurang optimal dalam memberdayakan potensi yang dimiliki. Guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan guru jarang mengajak siswa berlatih memberikan argumen. Dengan kurangnya memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada penguasaan materi.

Hasil observasi pada tanggal 03 Maret 2018 di SD Negeri 105292 Bandar Klippa pada mata pelajaran IPA, bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, masih banyak siswa yang nilainya di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 105292 adalah 7,76. Terdapat sebanyak 85% (17 siswa) yang belum baik dalam kemampuan berpikir kritis, dan sebanyak 15% (3 siswa) yang sudah baik dalam kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan beberapa alasan yaitu karena guru masih menggunakan model pembelajaran langsung selama pembelajaran IPA berlangsung, soal yang diberikan guru belum dapat melatih kemampuan berpikir kritis

siswa, siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.

Ketika guru selesai menjelaskan hampir tidak ada siswa yang mau bertanya tentang materi yang baru dipelajari. Bahkan siswa terkesan acuh, ragu-ragu, malu-malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA rendah. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis akan muncul pada diri siswa apabila guru dapat membangun interaksi dan komunikasi siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran.

Salah satu solusi untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diterapkan melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam model CTL membantu para siswa menemukan makna dalam pembelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, dapat menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dibimbing untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa? 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa? 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daur air di kelas kontrol dan kelas eksperimen?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. 2) Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daur air di kelas kontrol dan kelas eksperimen?

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan.

Menurut Ahmatika (2015:395) berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Menurut Wakijo & Suprihatin (Vol:4 No:2) berpikir kritis adalah kemampuan menafsirkan dan menganalisis terhadap informasi yang diterima, diperiksa dan dibandingkan dulu kebenarannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya sehingga seseorang tersebut mampu memberikan kesimpulan

terhadap informasi tersebut dengan alasan yang tepat.

Menurut Crismasanti & Yuniarta (Vol:33 No:1) berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), dimana berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi dan bisa menyimpulkannya dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah didapatkan dari pemikiran tersebut. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu pola pikir yang memungkinkan manusia menganalisa masalah berdasarkan data yang relevan sehingga dapat mencari kemungkinan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang terbaik. Seseorang yang berpikir dengan kritis dapat menemukan informasi yang relevan.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Susanto (2016: 129) adalah: (1) keterampilan menganalisis, yaitu menguji dan mengidentifikasi; (2) Keterampilan menyintesis, menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru yaitu, menghubungkan dan menciptakan; (3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; (4) keterampilan menyimpulkan, yaitu menyaksikan data dan menjelaskan kesimpulan; (5) keterampilan mengevaluasi yaitu mempertimbangkan dan menyimpulkan.

Menurut Setiana (2017: 30) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menurut Ngilimun (2015: 162) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pemikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Menurut Wakijo & Suprihatin (Vol:4 No:2) CTL dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan nunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan.

Menurut Jamaluddin & Asto (Vol.4 No.2) sintaks Model *Contextual Teaching and Learning* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel Sintaks Model Pembelajaran CTL

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Konstruktivisme	Guru mengarahkan siswa agar mereka bekerja sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan kemampuannya.
Fase 2 <i>Inquiry</i>	Guru memotivasi siswa agar mereka menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari.
Fase 3 <i>Questioning</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh

	siswa dalam pembelajaran.
Fase 4 <i>Learning Community</i>	Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen.
Fase 5 <i>Modelling</i>	Guru menghadirkan media pembelajaran.
Fase 6 Refleksi	Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
Fase 7 <i>Authentic Assessment</i>	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa.

Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model CTL sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 105292 Bandar Klippa Kec. Percut Sei Tuan yang berlokasi di Jalan Masjid Raya Al-Firdaus Pasar IX Tembung.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa yang terdiri dari 2 kelas. Menurut Sugiyono (2015: 67) Sampling total adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi, jumlah sampel penelitian sebanyak 41 siswa, yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes uraian yang berjumlah 10 soal. Sebelum instrumen tes diberikan kepada siswa, maka terlebih dahulu instrumen ini di uji tingkat validitasnya. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment* dengan *control group pretest-posttest design*

Tabel Desain Penelitian *Control group pretest-posttest design* (Arikunto, 2015: 125)

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O¹	X¹	O²
Kontrol	O¹	X²	O²

- Keterangan: O¹ = Pemberian test awal (pretest)
 O² = Pemberian test akhir (posttest)
 X¹ = Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
 X² = Metode Pembelajaran Langsung

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melaksanakan *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana jumlah soal tes sebanyak 10 soal, diperoleh hasil kelas

eksperimen dengan rata-rata skor 47,7 dan diperoleh hasil kelas kontrol dengan rata-rata skor 54,6. Dapat dilihat hasil kemampuan dari tes awal siswa rendah. Selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Kelas

eksperimen menerapkan model pembelajaran CTL dan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran langsung. Setelah itu kedua kelas diberikan *posttest* dengan soal yang sama seperti pada soal *pretest*.

Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata kemampuan *posttest* yaitu 75,65 dan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata kemampuan *posttest* yaitu 65,65. Dapat dilihat bahwa adanya peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi adalah kelas eksperimen dengan model pembelajaran CTL. Dapat dilihat dari hasil *posttest* antara kedua kelas bahwa di kelas eksperimen terdapat sebanyak 4 siswa (20%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 9 siswa (45%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 6 siswa (30%) kemampuan berpikir kritis sedang, 1 siswa (5%) kemampuan berpikir kritis rendah, dan 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis sangat rendah sedangkan untuk di kelas kontrol terdapat sebanyak 4 siswa (20%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 2 siswa (10%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 7 siswa (35%) kemampuan berpikir kritis sedang, 7 siswa (35%) kemampuan berpikir kritis rendah, dan 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis sangat rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas untuk mengetahui data dari kedua kelas sampel. Kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak, dan uji

homogenitas untuk menguji kesamaan varians dua kelompok data. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dengan ketentuan $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada kelas eksperimen diperoleh hasil $0,112 < 0,19$ dan data pada kelas kontrol $0,156 < 0,19$ sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Pada uji normalitas data *posttest* dengan ketentuan $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada kelas eksperimen diperoleh hasil $0,122 < 0,19$ dan pada kelas kontrol diperoleh hasil $0,114 < 0,19$ sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Pada tahap uji homogenitas data *posttest* dengan ketentuan $F_{hitung} < F_{tabel}$ diperoleh hasil $1,45 < 2,17$ dan uji homogenitas data *pretest* dengan ketentuan yang sama $F_{hitung} < F_{tabel}$ hasil yang diperoleh $1,01 < 2,17$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki varians yang sama dengan kesimpulan data bersifat homogen.

Setelah dilakukannya uji prasyarat selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-t, pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 0,05 dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} maka, H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diperoleh data dari perhitungan uji-t adalah t_{hitung} 9,52 dan t_{tabel} 1,686 dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA pada materi daur air siswa kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa Kec. Percut Sei Tuan T.A 2017/2018. Setelah dilakukan perhitungan rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen menggunakan model

CTL diperoleh data N-gain kelas eksperimen 0,53 dengan kriteria sedang dan rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol 0,2 dengan kriteria rendah. Maka dengan ini dinyatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

Hal ini juga telah diteliti yang dilakukan oleh Wakijo & Siti Suprihatin (Vol.4 No.2) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh signifikan dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Komariah, dkk (Vol:1 No:1) penelitian ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memberikan pengaruh; nilai rata-rata pretes 50,65 dan postes 65,98 untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata pretes 43,98 dan postes 57,63, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 105292 Bandar Klippa siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif didalam segala kegiatan di kelas dan kesempatan untuk menemukan sendiri. Model *Contextual Teaching and Learning* ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu

siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebelum guru memulai pembelajaran guru berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan. *Contextual Teaching and Learning* termasuk konsep belajar yang mengajak siswa ke dunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam *Contextual Teaching and Learning* ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan, sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada di dalam buku.

Dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri 105292 Bandar Klippa terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA. Adapun kelebihanannya yaitu, adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan, hal itu terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan semangat mengikuti pembelajaran yang berlangsung, tingginya rasa ingin tahu

siswa, serta siswa dapat berpikir kritis dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Selain itu, kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA yaitu, waktu sangat terbatas untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, dan dari pihak sekolah kurang menyediakan media pembelajaran yang memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan uji-t dan $\alpha = 0,05$ t_{hitung} 9,62 dan t_{tabel} 1,729 dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daur air di kelas eksperimen secara signifikan.

Dapat dilihat dari hasil *posttest* antara kedua kelas bahwa di kelas eksperimen terdapat sebanyak 4 siswa (20%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 9 siswa (45%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 6 siswa (30%) kemampuan berpikir kritis sedang, 1 siswa (5%) kemampuan berpikir kritis rendah, dan 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis sangat rendah

sedangkan untuk di kelas kontrol terdapat sebanyak 4 siswa (20%) menunjukkan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, 2 siswa (10%) kemampuan berpikir kritis tinggi, 7 siswa (35%) kemampuan berpikir kritis sedang, 7 siswa (35%) kemampuan berpikir kritis rendah, dan 0 siswa (0%) kemampuan berpikir kritis sangat rendah.

Setelah dilakukan perhitungan rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen menggunakan model CTL diperoleh data N-gain kelas eksperimen 0,53 dengan kriteria sedang dan rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol 0,2 dengan kriteria rendah. Maka dengan ini dinyatakan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan berpikir kritis pada siswa di kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada materi daur air.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

Bagi Guru. Guru dapat lebih termotivasi untuk menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga hendaknya dapat lebih membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengalami langsung materi yang telah dipelajari. Selain itu, apabila guru mengalami kesulitan dalam membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, guru dapat terus mencoba memotivasi dan mengembangkan kemampuan siswa melalui pertanyaan lanjutan yang lebih mendalam, sehingga siswa dapat lebih mengerti dengan materi yang disampaikan guru. Hal ini juga dapat dilakukan agar siswa lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi.

Bagi Siswa. Siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar dapat memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Bagi Peneliti Lain. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bandingan untuk penelitian yang berhubungan dengan daur air dan kemampuan berpikir kritis siswa. Teori-teori yang ada mengenai model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

DAFTAR RUJUKAN

Ahmatika, Deti. 2015. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery" dalam *Jurnal Euclid*. Vol.1 No. 3, hlm 394-403.

Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Crismasanti, Y. D., Yunianta, T. N. H., 2017. "Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP dalam Menyelesaikan masalah Matematika melalui Tipe Soal Open-Ended pada Materi Pecahan" dalam *Jurnal Satya Widya*. Vol.33 No.1, hlm 75-85.

Ekaristina Saragih & Naeklan Simbolon. 2015. "Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sains" dalam *Jurnal Inpafi*. Vol.3 No.1, hlm 42.

Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Setiana, Dafid Slamet. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran CTL dan Open-Ended Terhadap Minat Belajar Matematika Dengan Memperhatikan Gaya Belajar" dalam *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*. Vol.3 No.1, hlm 29- 41.

Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Wakijo & Suprihatin, S. 2016. "Implementasi Pendidikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol.4 No.2, hlm 43-49.